

BOGOR

-Dari Ajang Pameran JIPEX 2009-

Burung Berkesan di Hati Filatelis

Oleh: Praminto Moehayat

Acara tahunan Jakarta International Philatelic Expo (JIPEX) 2009 yang digelar 28 Oktober-1 November lalu di Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta Utara, menjadi ajang bagi *Burung Indonesia* untuk menyosialisasikan program dan pengenalan lembaga kepada khalayak luas. Tentunya juga mempromosikan prangko seri Burung Indonesia: Pusaka Hutan Sumatera.

Pameran dibuka Duta Besar Singapura untuk Indonesia, Ashok Mispuri, ditandai dengan penandatanganan prangko *joint issue* Indonesia - Singapura. Hadir Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Basuki Yusuf Iskandar, Ketua Umum Perkumpulan Filatelis Indonesia Letjen TNI (Purn) R. Soeyono, serta Deputi

Gubernur DKI Bidang Pariwisata dan Kebudayaan Ir. Aurora F.R. Tambunan, Msi.

Ashok Mispuri mengungkapkan, kerja sama bidang telekomunikasi Indonesia-Singapura telah berjalan cukup lama. "Semoga prangko *joint issue* ini dapat mempererat hubungan Indonesia dan Singapura," kata Ashok dengan bahasa Indonesia sangat lancar.

Burung favorit

Animo pengunjung pada burung cukup besar. Panitia telah mengantisipasi dengan menyediakan panel khusus untuk memajang koleksi prangko bergambar burung yang pernah diterbitkan di dunia. Bahkan, penyelenggara juga menggagas kuis berhadiah berdasarkan prangko-prangko bergambar burung tersebut.



FOTO: BI/ PRAMINTO MOEHAYAT

Dari kuis tersebut, beberapa pengunjung dan puluhan anak-anak sekolah mendatangi *booth Burung Indonesia* untuk menanyakan jawaban.

"Wah menarik juga ya, ternyata di Indonesia ada lembaga konservasi yang memerhatikan masa depan burung liar dan habitatnya. Kalau kita turut membantu aksi *Burung Indonesia*, tentu hutan terus lestari," ujar Ratna DS, filatelis dari Universitas Negeri Jakarta.

Pengunjung pameran dan para filatelis yang singah di *booth Burung Indonesia* mayoritas mencari prangko burung yang pernah diterbitkan BirdLife International. "Sudah hampir sepuluh tahun saya menekuni filateli. Yang paling saya gemari adalah prangko burung. Kalau ada prangko bergambar burung saya pasti beli," kata seorang filatelis asal Makassar.

Burung Indonesia pun seakan menjadi pusat perhatian para filatelis. Pasalnya, prangko seri Burung Indonesia: Pusaka Hutan Sumatera diperbarui dengan cetakan tinta emas oleh PT. Pos Indonesia. Para filatelis pun antri membeli prangko bergambar enam burung langka Sumatera itu.*

FOTO BULAN INI

Oleh: BI/ Hanom Bashari

Cikukua halmahera (*Melitograis gilolensis*)

SANGIHE-TALAUD

Menggalang Kesadaran Sejak Dini

Oleh: Donny Iswara J Tayang

Burung Indonesia Program Sangihe-Talau terus berupaya mengenalkan keanekaragaman hayati yang dimiliki Pulau Sangihe, terutama burung-burung khas Sangihe. Salah satu upaya adalah kunjungan sekolah di lima kecamatan, yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung Sahendaruman. Tujuannya agar dapat menggalang kesadaran anak sejak dini, untuk mencintai alam dan lingkungan, mulai usia sekolah.

Sekolah yang dituju tim kampanye *Burung Indonesia* adalah SMP dan SMA. Metoda yang dipilih adalah pemutaran film dan *slide* ten-

tang keanekaragaman hayati hutan lindung Sahendaruman. Setelah pemutaran film, biasanya langsung dilanjutkan dengan diskusi.

Selama bulan Oktober, delapan sekolah telah dikunjungi, yakni empat sekolah di Kecamatan Tamako, dua sekolah di Kecamatan Manganitu Selatan, dan dua sekolah di wilayah Manganitu. Sampai minggu pertama November, hampir 500 siswa SMP dan SMA telah mendapatkan informasi tentang burung khas Sangihe dan keanekaragaman hayati hutan lindung Sahendaruman dari *Burung Indonesia*.

Dari kegiatan ini sangat tampak bahwa anak-anak di Sangihe banyak yang tidak kenal burung khas Sangihe dan hutan lindung Sahendaruman. Mungkin, ini karena terputusnya informasi dan kampanye



burung khas sejak tahun 2003. Jadi, hampir tujuh tahun tidak ada kampanye penyadartahuan di sekolah-sekolah. Tragisnya lagi, materi kurikulum muatan lokal yang ada belum memuat tentang burung dan keanekaragaman hayati lain yang dimiliki pulau ini. Semoga saja *Burung Indonesia* dapat terus melanjutkan program penyadartahuan secara berkesinambungan sehingga ada harapan untuk membangun generasi muda yang peduli kelestarian alam. *

HALMAHERA

“Berguru” ke TN Gunung Halimun-Salak

FOTO: BI/ HANOM BASHARI



Oleh: Hanom Bashari

Beberapa staf Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL) serta unsur pemerintah daerah di sekitar kawasan TNAL, bersama *Burung Indonesia* Program Halmahera melakukan kunjungan belajar ke TN Gunung Halimun Salak pada 1-6 November 2009 lalu.

Kunjungan ini untuk mempelajari sistem kemitraan yang telah diterapkan Balai TN Gunung Halimun-Salak dengan pemerintah daerah setempat, sektor swasta, lembaga kemasyarakatan, serta masyarakat desa di sekitar kawasan taman nasional.

Pihak Balai TNAL masing-masing diwakili oleh seorang kepala seksi, unsur Pengendali Ekosistem Hutan (PEH), dan Polisi Kehutanan. Sedangkan pemerintah daerah diwakili Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan, Asisten II Sekretaris Daerah Kota Tidore Kepulauan, Kepala Bappeda Kabupaten Halmahera Tengah, dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Halmahera Timur.

Tim banyak berdiskusi dengan Kepala Balai TNGHS, Bambang Supriyanto, juga dengan para mitra TNGHS seperti sektor swasta (perusahaan air mineral) dan lembaga kemasyarakatan (LSM dan pesantren).

Tim sempat berkunjung dan berdiskusi dengan masyarakat di sekitar kawasan TNGHS, yang merupakan desa dampingan TNAL dalam model desa konservasi. Diskusi juga dilakukan dengan Bappeda Kabupaten Sukabumi.

Kunjungan belajar ini diharapkan memberi masukan berguna bagi pengelolaan TNAL. Diharapkan pola kemitraan yang berimbang dapat berkembang antara TNAL dengan pemda, swasta, LSM (termasuk *Burung Indonesia*), serta warga sekitar kawasan TNAL. Jadi, pengelolaan taman nasional dapat dilakukan dan bermanfaat bagi semua pihak. *

MBELILING

Merintis Jalan Menjadi Pemandu Burung

Oleh: Samuel Rabenak

Menjadi pemandu spesialis, khususnya burung, ternyata tidak lebih mudah dari pemandu untuk mengarahkan orang melihat satwa langka seperti komodo, ular buta, dan binatang lainnya. Juga tak sesederhana pemandu wisata yang harus memandu tamunya mengunjungi kampung tradisional atau panorama yang mudah dilihat dan langsung dapat dinikmati.

Pemandu khusus burung memang bukan hal mudah dan membutuhkan waktu lebih. Harus muncul keinginan dari dalam diri sendiri antara lain, mutlak harus mencintai alam dan burung, serta rajin mengamati burung. Kalau mendengar kicauannya, berusaha melihat dan mengenal lebih dekat jenisnya, karena hal ini sangat penting buat pemandu burung (*birdguide*) untuk mengidentifikasi jenis berdasarkan suaranya.

Begitu papar Allan Gudio Nielsen, salah seorang fasilitator dalam pelatihan pemanduan wisata alam yang diadakan 19-21 Juni 2009 di Nunang, Desa Wae Sano, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur akhir Juni lalu. Pelatihan yang difasilitasi oleh *Burung Indonesia* ini melibatkan peserta dari kelompok-kelompok masyarakat desa sekitar kawasan Mbeliling, Dinas Pariwisata Manggarai Barat, PT. Putri Naga Komodo, dan Balai Taman Nasional Komodo.

Banyak hal yang didapat dalam pelatihan ini. Allan yang sudah 10 tahun menggeluti profesi sebagai *birdguide* di Denmark begitu senang karena peserta teramat antusias mengikuti pelatihan tersebut. Setelah mendapatkan teori, peserta langsung praktik secara



FOTO: ALLAN GUDIO NIELSEN

individu atau kelompok untuk mengamati dan mengidentifikasi burung.

Kendala yang dihadapi peserta adalah tidak semua orang memiliki binokuler dan buku panduan lapangan untuk memulai praktik sendiri sekembalinya ke tempat masing-masing.

Terima kasih Pak Allan dan mitra kami di Denmark (DOF) yang mendatangkannya jauh-jauh dari Denmark untuk mengajari kami menjadi pemandu burung. Kami berjanji akan mewujudkan impian menjadi pemandu burung paling hebat di Flores. *See you Mr Allan...**

SUMBA

Penyelundupan 960 Branjangan Jawa Digagalkan

Oleh: Yohanis Balla Djawarai



FOTO: BI/ YOHANIS B. DJAWARAI

Burung Indonesia Program Sumba telah membantu petugas BKSDA dalam menggagalkan penyelundupan 960 ekor burung branjangan jawa (*Mirafra javanica*) yang siap berangkat dari dermaga Waikelo di Sumba menuju dermaga Sape di Bima, awal November. Burung berwarna dominan coklat tersebut dibawa seseorang dalam kapal feri KM Cikalang dengan cara disimpan dalam dus besar.

“Saya mendapat informasi ada burung yang akan dijual ke Bima. Saat itu juga langsung saya telusuri dan memang ternyata benar adanya,” kata Dominggus Hangawu Wali, staf *Burung Indonesia* Program Sumba.

Akan tetapi, kendati ke-32 dus itu telah ditemukan, tak ada satupun penumpang yang mengaku sebagai pemilik burung yang umum dijumpai di padang rumput dan persawahan tersebut. Kepolisian Pengamanan Pelabuhan dan Pantai (KP3) Waikelo pun segera menyelidiki dan melakukan penanganan lebih lanjut dengan menyita barang bukti.

Dilepasliarkan

Sebanyak 960 ekor burung yang tersebar luas di Asia tenggara sampai Australia itu kemudian dibawa ke kantor Balai Taman Nasional Manupeu Tanadaru (TNMT) di Waikabubak. Sayangnya, karena terlalu lama berada dalam kardus penyimpanan, 400 ekor di

antaranya mati. Keesokan harinya 560 ekor burung yang tersisa langsung dilepasliarkan di sekitar hutan taman nasional. Pelepasliaran dilakukan disaksikan pejabat dari Dinas Kehutanan Sumba Barat, Badan Lingkungan Hidup Sumba Tengah, dan Balai TNMT.

Branjangan jawa

Jenis burung yang berbulu biasa saja itu digemari pehobi karena mudah didapat dan memiliki suara yang khas. Namun, karena banyak dipelihara tanpa

memerhatikan keberlangsungannya di alam, burung berukuran 13 cm ini kian jarang dijumpai di pasar burung.

Hingga kini permintaan akan jenis ini tidak pernah surut sehingga pemasok menggeser asal buruannya, dari tanah Jawa ke Nusa Tenggara dan Sumatera.

Sampai saat ini, belum dapat dipastikan bahwa semua burung selundupan itu berasal dari Sumba. Menurut keterangan masyarakat setempat, modus penyelundupan



FOTO: BI/ YOHANIS BALLA DJAWARAI

seperti ini sudah sering terjadi di kapal feri Waikelo-Sape. Tapi, baru kali ini ada penemuan barang bukti tanpa ada pelaku.*

GORONTALO

Berpeluh Menggali Kekayaan Hayati Gorontalo

Oleh: **Muhamad Muslich**

Tim LIPI, *Burung Indonesia*, Dinas Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Pohuwato dan Provinsi Gorontalo, serta Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XVI Gorontalo, September 2009 lalu melakukan survei keanekaragaman hayati di Blok Hutan Sungai Malango-Sungai Taluditi dan sekitarnya, di Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Tim terbagi menjadi Tim Burung, Tim Vegetasi, Tim Mamalia, dan Tim Herpetofauna.

Diperlukan waktu tiga hari untuk menuju lokasi survei, dengan jalan yang mendaki bukit dan juga

menyusuri sungai. Pemilihan lokasi yang relatif jauh ini disengaja agar survei dapat mewakili daerah yang lebih luas.

Tiba di *camp*, tim segera menjalankan aktivitas masing-masing. Pagi-pagi buta, Tim Burung sudah beraksi “mengejar” burung. Sementara Tim Vegetasi bersiap dengan galah, pita, *tagging*, cat, paku, karung, kertas spesimen, dan lain-lain.

Di tempat lain, Tim Mamalia mulai memasang jebakan tikus dan jaring kelelawar. Satu persatu spesimen dikoleksi, mulai dari tikus, kelelawar, katak, dan ular. Setelah diukur, ditimbang, dan dicatat, hewan tersebut diawetkan dengan formalin dan alkohol untuk diidentifikasi lebih lanjut di Pusat Penelitian Biologi Bogor. Demikian juga dengan spesimen tumbuhan yang akan diidentifikasi di Museum Herbarium Bogoriense.

“Keragaman mamalia di hutan ini termasuk tinggi, bahkan lebih tinggi dari daerah Toraut di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Sulawesi Utara” kata Maharadatun Kamsi, peneliti mamalia LIPI. Buktinya, dalam

waktu singkat, mamalia yang ditemukan ada 20 jenis, sedangkan di Toraut cuma 12 jenis. Sejumlah mamalia terancam punah yang terdapat di lokasi survei di antaranya anoa, babi rusa, monyet yaki, dan tarsius.

Muhamad Irham, peneliti burung LIPI mendapat 15 ekor burung yang terdiri atas tujuh jenis. Total burung yang diidentifikasi mencapai 87 jenis dari 34 keluarga, dan 36 jenis di antaranya endemik Sulawesi. Dua jenis rangkong yang hidup di Sulawesi, semuanya dijumpai di lokasi survei. Sementara itu, Tim Herpetofauna menemukan 8 jenis amfibi dan 16 jenis reptilia.

“Kondisi hutan sangat berpotensi untuk beregenerasi secara alami,” kata Dr. Tukirin, ahli ekologi LIPI. Di lokasi tersebut tumbuh jenis-jenis pepohonan dari suku Euphorbiaceae (23 jenis), Lauraceae (8 jenis), Annonaceae (9 jenis), Moraceae (10 jenis), dan Sterculiaceae (8 jenis).

Untuk penilaian awal, hasil ini dapat dikatakan paling lengkap untuk informasi di wilayah Kabupaten Pohuwato. Selain habitat bagi keragaman hayati, hutan juga penyangga kehidupan masyarakat di sekitarnya sehingga harus dimanfaatkan secara bijaksana. Seperti halnya hutan di blok hutan Sungai Malango-Sungai Taluditi yang mahakaya ini.*



FOTO: BI/ MUHAMAD MUSLICH